

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Setiap perusahaan yang didirikan selalu mempunyai tujuan yaitu untuk mendapatkan laba atau pendapat dari usaha yang dijalankannya, tetapi tidak semua perusahaan berjalan sesuai dengan tujuannya. Perusahaan yang dinyatakan baik dalam keuangan tidak dapat menjamin perusahaan tersebut tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Kondisi keuangan sebuah perusahaan menjadi perhatian yang sangat penting bagi banyak pihak, tidak hanya bagi manajemen tetapi bagi investor, kreditur dan pihak-pihak eksternal lainnya. Kondisi kesulitan keuangan akan sangat dipertimbangkan untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan modal di suatu perusahaan.

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus di waspadai oleh perusahaan. Apabila suatu perusahaan telah bangkrut berarti perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha, oleh karena itu perusahaan sedini mungkin untuk melakukan berbagai analisis terutama analisis tentang kebangkrutan. Namun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan ada kondisi yang biasa disebut dengan *Financial distress*. Dimana saat itu perusahaan harus bangkit kembali atau akan dinyatakan pailit apabila tidak bisa bertahan dengan kondisi tersebut. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (Hanafi dan Halim, 2005).

Financial distress adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti utang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan

perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *Financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan (Hapsari, 2012).

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekuarangan dan ketidak cukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan, yaitu profit. Kegagalan dalam arti ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak bisa menutupi biayanya sendiri. Ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Menurut (Hanafi dan Halim, 2005), *Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstern yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan.

Adat (2014;3) mengatakan bahwa *Financial distress* akan menimbulkan terjadinya biaya langsung yang dikeluarkan sehubungan dengan kesulitan. Misalnya, *fee* pengacara, *fee* pengadilan, *fee* akuntan, waktu manajemen, tenaga profesional lain untuk merestrukturisasi keuangan yang kemudian

dilaporkan kepada kreditur, bunga yang di bayar perusahaan untuk pinjaman selanjutnya yang biasanya lebih mahal, dan beban administratif.

Pada umumnya penelitian tentang *Financial distress*, kegagalan maupun kebangkrutan suatu perusahaan bisa di ukur dan dilihat dari laporan keuangan perusahaan laporan keuangan perusahaan sangat penting bagi pihak manajemen maupun pihak eksternal termasuk bagi investor untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan tersebut (Yustika,2015)

Setiap perusahaan tentunya mengharapkan perusahaannya dapat menjalankan kelangsungan hidup usahanya. Dengan kata lain perusahaan tidak menginginkan terjadinya *Financial distress*, yang pada akhirnya berujung pada kebangkrutan. Perusahaan menginginkan usahanya mempunyai hasil yang maksimal dengan laporan keuangan yang baik setiap tahunnya. Keuntungan atau laba merupakan salah satu tujuan usaha yang dijalankan oleh sebuah perusahaan. Sehingga dengan profit yang banyak itu perusahaan mampu bertahan dalam dunia bisnisnya dalam jangka waktu yang panjang sesuai dengan visi dan misinya.

Seiring dengan perkembangan zaman atau memasuki era global ini, harapan sebuah perusahaan tidak semuanya tercapai. Berbagai masalah datang secara signifikan. Banyak kendala-kendala yang harus dihadapi oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, misal Inflasi seperti yang dilansir dari Bisnis.com perolehan inflasi Indonesia pada Tahun 2019 Merupakan cacatan terendah dalam 1 dekade terakhir. Kebijakan pengendalian harga yang dilakukan oleh pemerintah merupakan peranan penting terhadap angka tersebut. Hal ini diungkapkan oleh badan kepala pusat statistik (BPS) kecuk suhariato saat diwawancarai di kantor BPS, jakarta pada Kamis (2/1/2020). Berdasarkan data dari BPS, perolehan inflasi yang berada di bawah 3% terakhir terjadi pada 2009. Kala itu, Indonesia mengalami inflasi sebesar 2,78%. Sejak 2015, tingkat inflasi cenderung

stabil pada kisaran 3%. Adapun pada 2012 sampai 2014 perolehan inflasi tahunan masing-masing sebesar 4,30%, 8,38%, dan 8,36%.

Secara keseluruhan, BPS mencatat angka inflasi tahun 2019 sebesar 2,72%. Secara tahunan, inflasi 2019 tercatat lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2017 dan 2018 yang masing-masing 3,16% dan 3,13%. Sementara itu angka inflasi Desember 2019 berada di tingkat 0,34%.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian pengaruh *Leverage* dan arus kas. Debby Christine et.al (2019) Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 dengan kesimpulan hasil penelitian dengan analisis uji asumsi klasik menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negative terhadap *Financial distress* dan arus kas berpengaruh positive Terhadap *Financial distress*. Sedangkan penelitian oleh Shirley Dwi R (2018) dengan judul Pengaruh laba, arus kas, likuiditas, dan *Leverage* terhadap kondisi *Financial distress* dengan kesimpulan hasil penelitian dan analisis menggunakan Metode regresi logistik dengan menggunakan program SPSS versi 20 menunjukkan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial distress*. Sedangkan variabel arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress*.

Melihat dari beberapa peneliti di atas bahwa terdapat perbedaan hasil dimana penelitian yang pertama menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negative dan arus kas positive terhadap *Financial distress* dan peneliti yang kedua menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan arus kas berpengaruh negative terhadap *Financial distress*. Maka, disini peneliti ingin meneliti ulang dengan menggunakan data-data yang terbaru dan dengan menggunakan perusahaan sektor perbankan. Adanya ketidak konsistenan pada peneliti terdahulu peneliti tertarik untuk menambahkan variabel moderating. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan Inflasi sebagai variabel moderating yang dimaksudkan untuk

memperkuat hubungan antara *Leverage*, arus kas terhadap *Financial distress*.

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka panjang maupun jangka pendek. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka panjang dan jangka pendek) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau di bubarkan (Sigit dalam Widarjo dan Setiawan, 2009). Dengan tingkat hutang yang tinggi maka perusahaan mengalami *Financial distress* yang lebih tinggi juga.

Berdasarkan fenomena dan research gap diatas, penelitian ini sangatlah penting. Perusahaan tentunya tidak menginginkan perusahaannya dalam kondisi *Financial distress* apalagi berujung pada kebangkrutan. Oleh karena itu, penelitian ini dibutuhkan untuk menganalisis pengaruh *Leverage* dan arus kas terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 (dengan inflasi sebagai variabel moderasi) dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Sehingga dengan penelitian ini perusahaan dapat mengambil strategi atau keputusan agar perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh Arus Kas terhadap *Financial distress* ?
3. Bagaimana Inflasi memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress*?
4. Bagaimana inflasi memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk empiris tentang:

1. Untuk menganalisis adanya pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress*.
2. Untuk menganalisis adanya pengaruh Arus kas terhadap *Financial distress*.
3. Untuk menganalisis inflasi dalam memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress*.
4. Untuk menganalisis inflasi dalam memoderasi pengaruh arus kas terhadap *Financial distress*.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat praktis
 - a. Dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sesungguhnya dan membantu dalam mengambil keputusan.
 - b. Bagi manajemen digunakan untuk landasan pengambilan keputusan sehingga dapat cepat menangani perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan dan mencegah terjadinya kebangkrutan.
 - c. Bagi investor digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan sehingga mereka dapat mempertimbangkan dimana dan kapan harus mempercayakan investasi mereka pada suatu perusahaan.
 - d. Pihak lembaga pemerintahan mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha dan juga melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya dapat menentukan tindakan apa yang harus dilakukan.
2. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis, referensi, masukan atau bahan pembandingan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis maupun lebih luas.